

POLA ASUH PENGGUNAAN INTERNET DENGAN PENGGUNAAN INTERNET PADA ANAK: STUDI KASUS PADA 4 SEKOLAH DASAR DI BANDA ACEH

Safira Rachmana, Afriani, Zaujatul Amna, Wida Yulia Viridanda
fira.rachmana@gmail.com; afriani.ansari@unsyiah.ac.id;
amnazaujatul@usyiah.ac.id; wida_ni@yahoo.co.uk
Program-Studi Psikologi Fakultas-Kedokteran Universitas Syiah Kuala

ABSTRAK

Pola asuh penggunaan internet adalah peran orang tua dan proses interaksi orangtua dengan anak terkait penggunaan internet. Pola asuh penggunaan internet yang efektif akan membantu anak untuk menggunakan internet secara positif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh penggunaan internet dengan penggunaan internet pada anak dan mengidentifikasi pola asuh penggunaan internet yang umumnya diterapkan oleh orang tua di Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang melibatkan 160 orang tua, yang dipilih melalui teknik *multistage cluster* dan *disproportionate stratified random sampling*. Pengumpulan data penelitian menggunakan *Internet Parenting Style Scale* dan waktu penggunaan internet dalam sehari diberikan dalam bentuk pertanyaan pada bagian data demografi skala. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya pola asuh penggunaan internet otoriter yang berkorelasi dengan penggunaan internet anak. Orangtua yang menetapkan pola asuh penggunaan internet otoriter dapat mengurangi waktu penggunaan internet anak. Sementara itu pola asuh penggunaan internet demokratis, pola asuh penggunaan internet permisif dan pola asuh penggunaan internet pengabaian tidak berkorelasi dengan penggunaan internet anak. Dapat disimpulkan bahwa kontrol orang tua memiliki peran yang signifikan terhadap lamanya anak menggunakan internet.

Kata kunci: Internet, Pola Asuh Penggunaan Internet, Anak, Penggunaan Internet Anak

ABSTRACT

Internet parenting style is the role of parents and the process of parent-child interaction related to internet use. The effective internet parenting style will help children to use the internet positively. This study aimed to determine the relationship between internet

parenting styles and internet usage among children and identify internet parenting styles most commonly adopted by parents in Banda Aceh. This research used a quantitative approach involving 160 parents, selected through multistage cluster sampling and disproportionate stratified random sampling techniques. The data were collected by using the Internet Parenting Style Scale. The duration of daily internet usage was recorded from the demographic data questionnaire. The results have shown that only an authoritarian internet parenting style has a significant correlation with children's internet usage. Parents who adopted an authoritarian internet parenting style can reduce children's internet usage time. Meanwhile, authoritative internet parenting styles, permissive internet parenting styles, and neglectful internet parenting styles were not correlated with children's internet usage. It concluded that parental control has a significant role in the length of time a child uses the internet.

Keywords: Internet, Internet Parenting Style, Children, Children's Internet Usage.

PENDAHULUAN

Pada Pada perkembangan era teknologi informasi dan komunikasi, penggunaan internet telah berkembang di seluruh dunia (Wu, Wong, Yu, Fok, Yeung, Lam, & Liu, 2016). Penggunaan internet di Indonesia meningkat secara bertahap setiap tahun. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet Indonesia (2018) penggunaan internet di Indonesia pada tahun 2018 mencapai 171,17 juta jiwa, angka tersebut meningkat 10,2 persen dibandingkan tahun 2017 yaitu sebanyak 143,26 juta jiwa. Jumlah penggunaan internet pada tahun 2018 tersebut mencakup 64,8% dari total populasi Indonesia yaitu sebanyak 264 juta jiwa.

Satu dasawarsa yang lalu internet belum menjadi prioritas masyarakat terutama pada anak, tetapi saat ini internet telah menjadi bagian penting dalam kehidupan anak untuk melakukan berbagai aktivitas secara daring seperti mengobrol dengan teman, bermain *game*, mencari informasi, dan aktivitas online lainnya (Yusuf, Osmana, Hassan, & Teimoury, 2014). Laporan dari World Internet Project (2018) lebih dari 90% anak-anak di seluruh dunia telah menggunakan internet. Selain itu, survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2018)

menunjukkan bahwa dilihat dari tingkat pendidikan, penggunaan internet pada tingkat Sekolah Dasar di Indonesia mencapai 25,1%.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Candra (2013) pada anak usia 6-12 tahun menunjukkan bahwa anak mulai menggunakan internet pada usia 6-8 tahun, bahkan sebagian anak telah lebih dulu mengenal internet pada usia yang lebih muda. Hendriyani, Hollander, d'Haenens, dan Beentjes (2012) menambahkan bahwa durasi waktu yang dihabiskan oleh anak Sekolah Dasar dalam mengakses internet diperkirakan 1,9 jam per hari di hari sekolah, dan 3,1 jam di hari libur.

Aceh merupakan salah satu provinsi yang berada di pulau Sumatera dan Aceh telah ditetapkan sebagai *smart province* yaitu pengembangan provinsi dalam teknologi digital yang berbasis pada penggunaan pengetahuan teknologi. *Smart province* adalah bagian dari strategi untuk mengejar ketinggalan dari daerah lain agar Aceh dapat bergerak lebih baik dan lebih maju (Medan Bisnis Daily, 2018). Hal tersebut dapat memberikan peluang bagi masyarakat khususnya anak-anak Aceh untuk menggunakan internet.

Tujuan orang tua memberikan internet pada anak yaitu untuk tujuan pembelajaran dan karena itu orang tua percaya bahwa penggunaan internet pada anak dapat meningkatkan prestasi akademik anak dan orang tua menganggap internet telah menjadi kebutuhan dalam kehidupan anak saat ini tanpa memikirkan masalah yang disebabkan dari internet (Odabasi, 2005). Dalam hal ini orang tua tidak sepenuhnya memahami risiko-risiko yang disebabkan dari internet (Livingstone & Bober, 2004). Meskipun penggunaan internet pada anak dapat digunakan untuk tujuan pembelajaran, namun jika waktu yang dihabiskan terlalu lama dalam menggunakan internet hal tersebut juga dapat memberikan sisi negatif bagi anak.

Dampak negatif dari penggunaan internet yang lama pada anak yaitu dapat menyebabkan isolasi sosial, hal ini dikarenakan sedikit waktu yang dihabiskan oleh anak untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekitar dan meningkatnya waktu yang

dihabiskan untuk mengakses internet (Bremer, 2005). Dampak negatif penggunaan internet yang lama pada anak juga terlihat dari segi fisik, anak yang menghabiskan terlalu banyak waktu dalam menggunakan internet dapat terkena risiko obesitas karena anak cenderung kurang aktif secara fisik (Hatch, 2011). Menurut Subrahmanyam, Kraut, Greenfield, dan Gross (2000) secara psikologis anak yang memiliki sedikit aktivitas fisik dapat terkena gangguan kecanduan internet, meningkatkan risiko kecemasan, depresi, dan perilaku agresif.

Risiko-risiko negatif yang disebabkan dari penggunaan internet pada anak seperti yang telah dipaparkan sebelumnya tidak terlepas dari peranan orang terdekat anak salah satunya orang tua. Untuk mencegah risiko yang dihadapi anak saat menggunakan internet, orang tua harus secara aktif memantau dan mengawasi penggunaan internet pada anak (Shin, 2015) karena penggunaan internet pada anak lebih aman bila adanya kontrol dari orang tua (Fleming, Greentree, CocottiMuller, Elias, & Morrison, 2006).

Valcke, Bonte, De Wever, dan Rots (2010) menjelaskan bahwa orangtua memainkan peran penting dalam perkembangan anak, hubungan orang tua dan anak dipengaruhi oleh tingkat kontrol dan kehangatan orang tua sehingga penggunaan internet pada anak berhubungan dengan bagaimana pola asuh penggunaan internet yang diterapkan orang tua terhadap anak. Pola asuh penggunaan internet adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh orang tua yang berhubungan dengan aktivitas anak dalam mengakses internet (Dhahir, 2018). Setiap orang tua menerapkan pola asuh penggunaan internet yang berbeda-beda kepada anak (Ayas & Horzum, 2013). Pola asuh penggunaan internet yang efektif akan mempengaruhi perkembangan dan perilaku penggunaan internet anak secara positif (Kong & Li, 2009). Perilaku penggunaan internet anak merupakan cerminan dari persepsi yang dimunculkan lewat pola asuh penggunaan internet yang diterapkan oleh orang tua kepada anak. Perilaku kecanduan *game online* dan lamanya waktu yang dihabiskan anak dalam mengakses

internet merupakan bentuk peranan orang tua terhadap anak. Lingkungan keluarga dapat berhubungan dengan penggunaan internet yang positif maupun negatif yang dapat memengaruhi perkembangan anak.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh penggunaan internet dengan penggunaan internet pada anak di Banda Aceh dan mengidentifikasi jenis pola asuh penggunaan internet yang umumnya diterapkan oleh orang tua di Banda Aceh. Secara keseluruhan, terdapat empat hipotesis dalam penelitian ini yang terdiri dari empat jenis pola asuh penggunaan internet yaitu ada hubungan antara pola asuh penggunaan internet otoriter dengan penggunaan internet, ada hubungan antara pola asuh penggunaan internet demokratis dengan penggunaan internet, ada hubungan antara pola asuh penggunaan internet permisif dengan penggunaan internet dan ada hubungan antara pola asuh penggunaan internet pengabaian dengan penggunaan internet.

TINJAUAN PUSTAKA

Pola Asuh Penggunaan Internet

Diane Baumrind (1966) adalah tokoh yang pertama mengemukakan konsep pola asuh. Awalnya Baumrind (1971) memperkenalkan tiga model pola asuh yaitu, demokratis (menetapkan aturan yang jelas melalui bimbingan, keterlibatan, diskusi, dan dorongan), otoriter (melibatkan aturan ketat, tindakan disiplin hukuman, dan kehangatan yang rendah), dan permisif (memanjakan anak, jarang mendisiplinkan dan menghindari konfrontasi dengan anak). Maccoby dan Martin (1983) menambahkan pola asuh pengabaian (orang tua acuh tak acuh dan jarang memberikan umpan balik atau dukungan emosional karena interaksi yang rendah antara orang tua dan anak) dan memanjakan (orang tua yang jarang mendisiplinkan anak).

Seiring dengan perkembangan teknologi, pola asuh dapat mengarah kepada konteks yang lebih spesifik yaitu pola asuh penggunaan internet yang mengarah pada

penggunaan internet anak. Meningkatnya penggunaan internet dikalangan anak, orang tua mulai menerapkan berbagai bentuk pola asuh penggunaan internet untuk menangani penggunaan internet pada anak (Valcke, Bonte, De Wever, dan Rots, 2010). Valcke, Bonte, De Wever, dan Rots (2010) mengembangkan konsep pola asuh penggunaan internet berdasarkan tingkat kontrol orang tua (*parental control*) dan kehangatan orang tua (*parental warmth*). Kemudian Ihmeideh dan Shawareb (2014) mengembangkan konsep pola asuh penggunaan internet yang terdiri dari empat jenis pola asuh penggunaan internet yaitu pola asuh penggunaan internet otoriter, pola asuh penggunaan internet demokratis, pola asuh penggunaan internet permisif, dan pola asuh penggunaan internet pengabaian

Ihmeideh dan Shawareb (2014) mendefinisikan pola asuh penggunaan internet adalah bagaimana peran orang tua dan proses interaksi orang tua dengan anak terkait dengan penggunaan internet pada anak (Ihmeideh & Shawareb, 2014). Penelitian ini mengacu pada konsep yang dikembangkan oleh Ihmeideh dan Shawareb (2014) dikarenakan item-item pada skala sesuai dengan tujuan penelitian dan cukup representatif dalam menggambarkan setiap jenis pola asuh penggunaan internet.

Ihmeideh dan Shawareb (2014) mengembangkan skala pola asuh penggunaan internet yang terdiri dari empat jenis pola asuh penggunaan internet yaitu:

- a. Pola asuh penggunaan internet otoriter, orang tua yang mengadopsi pola asuh penggunaan internet otoriter bersikeras mengatakan kepada anak apa yang harus ditonton dan jelajahi di internet, diikuti dengan memberlakukan aturan yang ketat mengenai waktu penggunaan internet, dan mengendalikan pekerjaan anak di internet. Orang tua yang menerapkan pola asuh penggunaan internet ini cenderung memukul dan menghukum anak ketika anak mengunjungi situs web yang tidak pantas dan ketika anak menggunakan ruang obrolan atau media sosial.

- b. Pola asuh penggunaan internet demokratis, orang tua yang mengadopsi pola asuh penggunaan internet demokratis cenderung memberikan arahan dan pedoman kepada anak tentang cara menggunakan internet, berbicara dengan anak terkait siapa saja yang boleh ditemui secara *online*, dan berbicara dengan anak tentang bahaya yang disebabkan oleh internet. Orang tua yang menerapkan pola asuh penggunaan internet ini juga mendorong anak untuk menceritakan pengalaman anak dalam menggunakan internet.
- c. Pola asuh penggunaan internet permisif, orang tua yang mengadopsi pola asuh penggunaan internet permisif cenderung menghindari mengkritik saat anak menggunakan internet, menghindari konfrontasi ketika anak menggunakan internet terlalu lama, dan membebaskan pilihan pada anak saat menggunakan internet. Orang tua yang mempraktikkan pola asuh penggunaan internet ini tidak membatasi waktu penggunaan internet anak.
- d. Pola asuh penggunaan internet pengabaian, orang tua dengan pola asuh penggunaan internet pengabaian cenderung meninggalkan anak sendirian saat menggunakan internet, memiliki sedikit komunikasi ketika anak menggunakan internet, dan mengabaikan pertanyaan anak mengenai kesulitan yang ditemukan di internet. Orang tua yang menerapkan pola asuh penggunaan internet ini jarang menjelaskan kepada anak apa yang harus dilakukan di internet, dan tidak mengganggu saat anak menggunakan internet.

Penggunaan Internet

Internet adalah sistem informasi berbasis komputer global yang terdiri dari kumpulan jaringan komputer yang saling berhubungan dan setiap jaringan dapat menghubungkan puluhan, ratusan, atau bahkan ribuan komputer, dan memungkinkan individu untuk berbagi informasi (Almasi, Machumu, & Zhu, 2017). Mengakses koneksi internet melalui komputer pribadi, laptop, *tablet*, atau *smartphone* sehingga individu

dapat memperoleh informasi dari internet disebut dengan penggunaan internet (Almasi, Machumu, & Zhu, 2017). Penggunaan internet adalah aktivitas *online* yang dilakukan seseorang dengan menggunakan jaringan internet untuk periode waktu tertentu yang ditandai dengan seberapa lama waktu yang dihabiskan dalam menggunakan internet (Ozgur, 2016).

Berdasarkan dari definisi di atas untuk melihat penggunaan internet, peneliti menggunakan konsep yang dikembangkan oleh Ozgur (2016) dikarenakan item pada skala sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui berapa lama waktu yang dihabiskan oleh anak untuk mengakses internet.

Penggunaan Internet Pada Anak

Masa kanak-kanak adalah fase yang panjang selama rentang kehidupan, fase individu masih tidak terlalu berdaya dan masih bergantung kepada orang disekitarnya. Masa kanak-kanak merupakan masa yang ditandai dengan adanya perubahan secara fisik maupun psikologis (Hurlock, 2011). Menurut Hurlock (2011) masa kanak-kanak akhir (*late childhood*) berlangsung dari usia 6-12 tahun atau hingga saatnya anak menjadi matang secara seksual. Akhir masa kanak-kanak disebut juga dengan usia Sekolah Dasar. Pada usia ini anak diharapkan mendapatkan dasar-dasar pengetahuan yang dianggap perlu untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan anak di masa yang akan datang (masa dewasa), dan mempelajari berbagai keterampilan tertentu, yaitu keterampilan akademik maupun non-akademik (Hurlock, 2011).

Ditinjau dari tugas perkembangan, pada usia Sekolah Dasar anak memiliki minat yang besar untuk berinteraksi dan memiliki hubungan dengan orang-orang disekitar dan pada usia Sekolah Dasar anak berada pada fase eksplorasi diri, fase dimana anak harus mendapatkan stimulasi-stimulasi dari lingkungan sosial (Hurlock, 2011). Namun, perkembangan teknologi membuat anak pada usia ini sudah terpapar

dengan internet, anak menjadi lebih tertarik menggunakan internet untuk melakukan berbagai aktivitas seperti, mencari informasi, bermain *games*, menghilangkan kebosanan dan juga sarana untuk anak melakukan interaksi sosial, seperti melakukan obrolan dengan teman secara daring (Valkenburg & Soeters, 2001).

Perkembangan teknologi ini juga membawa pengaruh terhadap perkembangan anak. Pada kegiatan debat yang dilaksanakan oleh *House of Lord* (2017) Dr. Nihara Krause menyatakan bahwa pada akhir masa kanak-kanak adanya awal dari proses pembentukan identitas, dan itu akan terjadi melalui berbagai jenis identitas yang berbeda yang juga dapat tercermin dari bagaimana penggunaan internet pada anak (House of Lords, 2017). Bhattacharyya (2015) menyatakan bahwa pengaruh penggunaan internet secara berlebihan tanpa kontrol akan meningkatkan masalah keterampilan interpersonal dan komunikasi pada anak dan hal tersebut akan menjauhkan anak dari lingkungan sekitar anak. Situasi ini dapat mengubah perilaku anak, anak akan menarik diri dari kehidupan sosial, dan juga dapat mengurangi tingkat kreativitas anak yang dapat menghambat perkembangan diri anak (Maier, Laumer, & Weinert, 2013). Sedangkan aspek utama dalam perkembangan dan pendidikan anak adalah pengembangan keterampilan sosial dan aspek emosional (Suhana, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode korelasi dan pendekatan *cross sectional approach*. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *multistage cluster sampling* dan teknik *disproportionate stratified random sampling*. Penelitian melibatkan 160 orang tua yang memiliki anak Sekolah Dasar di Banda Aceh dengan karakteristik yaitu, orangtua yang memiliki anak kelas 1-6 yang terdaftar di Sekolah Dasar (SD) Banda Aceh, orang tua yang memiliki anak pengakses internet, bersedia menjadi sampel penelitian.

Penelitian ini menggunakan alat ukur *Internet Parenting Style Scale* yang dikembangkan oleh Ihmeideh dan Shawareb (2014) yang berjumlah 36 item dan terdiri dari 4 sub-skala yaitu pola asuh penggunaan internet otoriter, pola asuh penggunaan internet demokratis, pola asuh penggunaan internet permisif, dan pola asuh penggunaan internet pengabaian. Selanjutnya untuk mengungkapkan informasi terkait penggunaan internet, peneliti menggunakan pertanyaan tunggal dengan pilihan jawaban terbuka. Peneliti memberikan kebebasan kepada orang tua untuk mengisi sendiri berapa lama waktu yang dihabiskan oleh anak dalam sehari untuk menggunakan internet.

Penelitian diawali dengan menyiapkan alat ukur, melakukan *expert review*, menguji coba (*try out*) skala, mengajukan protokol etik penelitian kepada Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala-RSUDZA dan melakukan pengumpulan data penelitian yang dilakukan secara langsung. Data yang didapatkan dianalisis menggunakan uji asumsi yang terdiri dari normalitas, uji linearitas dan uji hipotesis untuk menguji apakah terdapat hubungan antara *internet parenting style* dengan penggunaan internet pada anak di Banda Aceh.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pola asuh penggunaan internet dengan penggunaan internet pada anak di Banda Aceh dan mengidentifikasi jenis pola asuh penggunaan internet yang diterapkan oleh orang tua di Banda Aceh. Penelitian ini dilakukan pada empat Sekolah Dasar di Banda Aceh dengan jumlah keseluruhan sampel sebanyak 160 orang tua siswa. Adapun data demografi yang diperoleh dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.
Data Sociodemografi Subjek Penelitian

Deskripsi	Jumlah Subjek	Persentase (100%)	Total (100%)
Pendidikan Terakhir Orangtua			
SMP	10	6,3	100
SMA	74	46,3*	
Diploma 1 (D ₁)	1	0,6	
Diploma 2 (D ₂)	11	6,9	
Strata 1 (S ₁)	58	36,3	
Strata 2 (S ₂)	6	3,0	
Jenis Kelamin Anak			
Laki-laki	64	40,0	100
Perempuan	96	60,0*	
Usia Anak			
7 Tahun	8	5,0	100
8 Tahun	12	7,5	
9 Tahun	26	16,3	
10 Tahun	41	25,6	
11 Tahun	51	31,9*	
12 Tahun	18	11,3	
13 Tahun	4	2,5	
Waktu Penggunaan Internet Anak dalam Sehari (jam)			
<2 Jam	118	73,8*	100
3 - 5 Jam	40	25,0	
6 Jam	2	1,2	
Lamanya Anak Telah Menggunakan Internet (tahun)			
0,5 - 2 Tahun	117	73,1*	100
3 - 5 Tahun	40	25,0	
6 - 7 Tahun	3	1,9	

*persentase terbanyak pada setiap kategori

Uji Asumsi

Hasil uji asumsi menunjukkan bahwa data berdistribusi normal namun tidak linear. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis yang menunjukkan bahwa hasil uji normalitas menunjukkan nilai *skewness* pada variabel yaitu pola asuh penggunaan internet otoriter sebesar -0,217, pola asuh penggunaan internet demokratis -0,621,

pola asuh penggunaan internet permisif 0,404, pola asuh penggunaan internet pengabaian 0,613, dan penggunaan internet 1,157. Selanjutnya nilai kurtosis pada variabel pola asuh penggunaan internet otoriter 0,249, pola asuh penggunaan internet demokratis -0,621, pola asuh penggunaan internet permisif -0,642, pola asuh penggunaan internet pengabaian -0,493, dan penggunaan internet 1,068. Seluruh variabel memiliki nilai *skewness* dan *kurtosis* tidak melebihi $\pm 1,96$, sehingga sesuai dengan penjelasan analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebaran data berdistribusi normal.

Hasil uji linearitas pada pola asuh penggunaan internet otoriter menunjukkan nilai signifikansi (p)=0,008 ($p<0,05$), pola asuh penggunaan internet demokratis menunjukkan nilai signifikansi (p)= 0,305 ($p>0,05$), pola asuh penggunaan internet permisif (p)= 0,484 ($p>0,05$), dan pola asuh penggunaan internet pengabaian (p)= 0,980 ($p>0,05$). Berdasarkan hasil analisa tersebut, hanya variabel pola asuh penggunaan internet otoriter yang memiliki nilai signifikansi linieritas $p<0,05$, sedangkan pola asuh penggunaan internet demokratis, pola asuh penggunaan internet permisif, dan pola asuh penggunaan internet pengabaian memiliki nilai signifikansi linearitas $p>0,05$. Artinya, terdapat hubungan yang linear pola asuh penggunaan internet otoriter dengan penggunaan internet, namun tidak terdapat hubungan yang linear pola asuh penggunaan internet demokratis, pola asuh penggunaan internet permisif, dan pola asuh penggunaan internet pengabaian dengan penggunaan internet.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan statistik non-parametrik yaitu teknik *Spearman Brown-Formula*. Hal ini dikarenakan tidak terpenuhi salah satu prasyarat uji asumsi yaitu data tidak linear. Hasil analisis uji hipotesis pola asuh penggunaan internet otoriter dengan penggunaan internet menunjukkan adanya

korelasi pada kedua variabel, dengan nilai koefisien korelasi $r = -0,230$ ($p < 0,05$), maka hipotesis H_{a1} diterima. Sementara itu, hasil analisis menunjukkan pola asuh penggunaan internet demokratis $r_{\text{demokratis}} = -0,074$ ($p > 0,05$), $r_{\text{permisif}} = 0,006$ ($p > 0,05$), dan $r_{\text{pengabaian}} = 0,063$ ($p > 0,05$), maka menunjukkan tidak adanya korelasi antara pola asuh penggunaan internet demokratis, pola asuh penggunaan internet permisif, dan pola asuh penggunaan internet pengabaian dengan penggunaan internet sehingga hipotesis H_{a2} , H_{a3} , H_{a4} ditolak.

Berdasarkan hasil uji hipotesis, maka dapat disimpulkan bahwa dari keempat jenis pola asuh penggunaan internet, hanya pola asuh penggunaan internet otoriter memiliki hubungan negatif dengan penggunaan internet. Koefisien korelasi negatif tersebut memiliki makna bahwa terdapat hubungan tidak searah, artinya apabila satu variabel menunjukkan skor yang tinggi, maka variabel lainnya akan menunjukkan skor yang rendah, begitu juga sebaliknya. Sehingga dapat diartikan bahwa apabila orang tua yang menerapkan pola asuh penggunaan internet otoriter memiliki anak yang menghabiskan lebih sedikit waktu dalam penggunaan internet. Disisi lain tidak adanya hubungan antara pola asuh penggunaan internet demokratis, pola asuh penggunaan internet permisif, dan pola asuh penggunaan internet pengabaian dengan penggunaan internet. Kategorisasi terkait pola asuh penggunaan internet dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2.

Kategorisasi Pola Asuh Penggunaan Internet

Kategori	Jumlah	Persentase	Total
Pola Asuh Penggunaan Internet Otoriter	35	21,9	100
Pola Asuh Penggunaan Internet Demokratis	40	25,0	
Pola Asuh Penggunaan Internet Permisif	37	23,1	
Pola Asuh Penggunaan Internet Pengabaian	48	30,0	

Deskripsi data penelitian terkait penggunaan internet dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3.

Deskripsi Data Penelitian Penggunaan Internet

Deskripsi	Jumlah	Persentase	Total
Waktu penggunaan internet anak dalam sehari (jam)			
<2 Jam	118	73,8	100
3 - 5 Jam	40	25,0	
6 Jam	2	1,2	

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh penggunaan internet dengan penggunaan internet pada anak di Banda Aceh dan mengidentifikasi pola asuh penggunaan internet yang umumnya diterapkan oleh orang tua di Banda Aceh. Berdasarkan hasil analisis data didapatkan bahwa terdapat hubungan negatif antara pola asuh penggunaan internet otoriter dengan penggunaan internet. Sebaliknya tidak terdapat hubungan antara pola asuh penggunaan internet demokratis, pola asuh penggunaan internet permisif, dan pola asuh penggunaan internet pengabaian dengan penggunaan internet.

Korelasi negatif antara pola asuh penggunaan internet otoriter dengan penggunaan internet dapat diartikan bahwa orang tua dengan pola asuh penggunaan internet otoriter memiliki anak yang menghabiskan lebih sedikit waktu dalam penggunaan internet. Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa hasil penelitian sebelumnya diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Valcke, Bonte, De Wever, dan Rots (2010) menyatakan orang tua yang menerapkan pola asuh penggunaan internet otoriter memiliki anak yang menghabiskan lebih sedikit waktu dalam penggunaan internet. Hasil yang sama juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nejad dan Nejad (2019) yang menunjukkan bahwa pola asuh penggunaan internet otoriter juga dapat mempengaruhi penggunaan internet siswa.

Adanya hubungan antara pola asuh penggunaan internet otoriter dengan penggunaan internet pada anak, dapat dijelaskan melalui tinjauan literatur yang dipaparkan oleh Ihmeideh dan Shawareb (2014) yang menjelaskan bahwa orang tua dengan pola asuh penggunaan internet otoriter cenderung menunjukkan kontrol yang

tinggi dan kehangatan yang rendah. Orang tua dengan pola asuh penggunaan internet otoriter mengharapkan anak untuk patuh dan tidak melanggar aturan yang ditetapkan, mengendalikan kegiatan anak di internet, memberlakukan aturan yang ketat dengan membatasi atau bahkan melarang keras penggunaan internet pada anak sehingga anak akan sedikit terpapar dalam penggunaan internet (Ihmeideh & Shawareb, 2014).

Hasil penelitian juga menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan pola asuh penggunaan internet demokratis, pola asuh penggunaan internet permisif, dan pola asuh penggunaan internet pengabaian dengan penggunaan internet. Adapun penjelasan yang dapat dikemukakan yaitu terkait dengan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian, perlu adanya pendekatan yang lebih khusus yang berfokus pada dimensi pola asuh yaitu kontrol dan kehangatan yang juga dikaitkan dengan variabel-variabel yang tidak dikendalikan dalam penelitian ini seperti usia orang tua dan pengalaman penggunaan internet orang tua, bukan dilihat hanya berdasarkan dari jenis pola asuh penggunaan internet. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Valcke, Bonte, De Wever dan Rots (2010) bahwa dimensi pola asuh yaitu kontrol dan kehangatan orang tua dan karakteristik orang tua seperti pengalaman penggunaan internet orang tua dan usia orang tua secara signifikan memengaruhi penggunaan Internet anak. Kemudian diperlukan sampel yang lebih besar dalam penelitian sehingga cukup representatif untuk mengetahui hubungan pola asuh penggunaan internet dengan penggunaan internet pada anak. Lou, Sih, Liu, Guo, dan Tseng (2010) mengungkapkan bahwa sampel yang terbatas memungkinkan tidak dapat mewakili populasi penelitian dengan demikian berpotensi terjadinya bias pada hasil penelitian.

Penelitian ini juga mengidentifikasi pola asuh penggunaan internet yang diterapkan oleh orang tua di Banda Aceh. Hasilnya menunjukkan bahwa dari total 160 sampel penelitian, pola asuh penggunaan internet yang diterapkan oleh orang tua di Banda Aceh yaitu pola asuh penggunaan internet pengabaian sebanyak 48 subjek

(30,0%), pola asuh penggunaan internet demokratis sebanyak 40 subjek (25,0%), pola asuh penggunaan internet permisif sebanyak 37 subjek (23,1%), dan pola asuh penggunaan internet otoriter sebanyak 35 subjek (21,1%).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari keempat jenis pola asuh penggunaan internet yaitu pola asuh penggunaan internet otoriter, pola asuh penggunaan internet demokratis, pola asuh penggunaan internet permisif, dan pola asuh penggunaan internet pengabaian, hanya pola asuh penggunaan internet otoriter yang berkorelasi dengan penggunaan internet. Keterkaitan antar dua variabel yaitu pola asuh penggunaan internet otoriter dengan penggunaan internet memiliki besaran nilai koefisien korelasi (r) = -0,230. Pola asuh penggunaan internet otoriter memiliki hubungan yang negatif dengan penggunaan internet. Korelasi negatif antara pola asuh penggunaan internet otoriter dengan penggunaan internet dapat diartikan bahwa orang tua dengan pola asuh penggunaan internet otoriter memiliki anak yang menghabiskan lebih sedikit waktu dalam penggunaan internet. Hal ini menunjukkan bahwa diantara pola asuh penggunaan internet yang lain, kontrol orang tua berperan penting terhadap lamanya anak menggunakan internet.

Penelitian ini memiliki keterbatasan atau kelemahan. Adapun beberapa keterbatasan diantaranya yaitu, penyebaran skala *hard copy* membutuhkan waktu yang cukup lama untuk terkumpul mulai dari saat uji coba (*try out*) hingga penelitian karena yang mengisi skala adalah orang tua yang memiliki anak dengan rentang usia 7 tahun sampai 13 tahun. Selain itu, teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menyulitkan peneliti dalam pengumpulan data dikarenakan proses pembagian skala penelitian diberikan melalui anak untuk diisi oleh orang tua. Selanjutnya, jumlah sampel yang didapatkan dalam penelitian ini hanya 160 subjek dikarenakan kondisi pada saat pengambil data penelitian diberlakukannya *social distancing* untuk pencegahan Covid-19 yang membatasi gerak peneliti dalam proses pengumpulan data penelitian

dan peneliti tidak mencoba untuk menyebarkan skala secara daring dengan menggunakan *google form*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh penggunaan internet dengan penggunaan internet pada anak di Banda Aceh dan mengidentifikasi pola asuh penggunaan internet yang diterapkan oleh orang tua di Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh penggunaan internet otoriter dengan penggunaan internet anak, artinya orang tua yang lebih mengontrol perilaku anak dalam menggunakan internet akan cenderung memiliki anak yang menghabiskan lebih sedikit waktunya dalam penggunaan internet. Sementara itu, berdasarkan data yang diperoleh dari keempat jenis pola asuh penggunaan internet yang diterapkan oleh orang tua yang menjadi subjek penelitian ini hampir terdistribusi secara merata untuk setiap jenis pola asuh penggunaan internet yang diterapkan oleh orang tua kepada anak. Disisi lain, dalam penelitian ini sebagian besar subjek penelitian memiliki anak yang menghabiskan waktunya dalam menggunakan internet yaitu kurang dari 2 jam/perhari.

Berdasarkan hasil penelitian ini hanya pola asuh penggunaan internet otoriter berhubungan dengan intensitas penggunaan internet anak yang mana orang tua dengan pola asuh penggunaan internet otoriter menerapkan kontrol yang tinggi terhadap penggunaan internet anak, sehingga orang tua memiliki peran penting dalam mengawasi aktivitas dan intensitas penggunaan internet anak. Kontrol orang tua secara lebih khusus memberikan dampak yang signifikan terkait sejauh mana anak menghabiskan waktu dalam menggunakan internet.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, orang tua dengan pola asuh penggunaan internet otoriter memiliki anak yang menghabiskan sedikit waktu dalam menggunakan internet, diharapkan orang tua dapat menerapkan kontrol terhadap penggunaan internet anak. Orang tua perlu mendampingi anak, mengontrol waktu penggunaan internet dengan cara membatasi waktu penggunaan internet anak sehingga hal tersebut dapat mengurangi intensitas anak dalam mengakses internet.

Kepada peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian mengenai pola asuh penggunaan internet dengan penggunaan internet dapat memperhatikan teknik sampling yang digunakan. Penyebaran skala dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, karena sampel penelitian melibatkan orang tua maka perlu adanya pendekatan secara personal yang dilakukan oleh peneliti kepada orang tua. Kemudian proses penyebaran skala juga dapat menggunakan pengumpulan data secara *online* yaitu dengan cara menggunakan *google form*.

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet Indonesia (APJII). (2018). *Infografis Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2018*. Jakarta: Penerbit Polling Indonesia.
- Almasi, M., Machumu, H., & Zhu, C. (2017). Internet use among secondary school students and its effect on their learning. *Proceedings of INTED2017Conference*, doi:10.21125/inted.2017.0680
- Ayas, T., & Horzum, M. B. (2013). Internet addiction and internet parental style of primary school students. *Turkish Psychological Counselling and Guidance Journal*, 39(4), 46-57
- Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control on child behavior. *Child Development*, 37, 887-907

- Baumrind, D. (1971). *Current patterns of parental authority. Development Psychology Monographs*, 4(1), 1-103
- Bhattacharyya, R. (2015). Addiction to modern gadgets and technologies across generations. *Eastern Journal of Psychiatry*, 18(2)
- Bremer, J. (2006). The internet and children: advantages and disadvantages. *Child Adolesc Psychiatr Clin N A*, 14, 405–428
- Candra, P. A. (2013). Penggunaan internet pada anak-anak sekolah usia 6-12 tahun di Surabaya. *Thesis*. Universitas Airlangga
- Dhahir, D. F. (2018). Pola asuh penggunaan internet di kalangan anak-anak Indonesia. *Jurnal Pekommas*, 3(2), 169-178
- Fleming, J., Greentree, S., Cocotti-Muller, D., Elias, K., & Morrison, S. (2006). Safety in Cyberspace. *Youth and Society*, 38(2), 135-154
- Hatch, K. E. (2011). Determining the effects of technology on children. University of Rhode Island, *DigitalCommons@URI*. Di akses dari <http://digitalcommons.uri.edu/srhonorsprog/260>
- Hendriyani., Hollander, E., d'Haenens, L., & Beentjes, J. W. J. (2012). Children's media use in Indonesia. *Asian Journal of Communication*, 22(3), 304-319. doi:10.1080/01292986.2012.662514
- House of Lord. (2017). Growing up with the internet. Select Committee on Communication. Diakses pada 2 September 2020 dari <http://www.parliament.uk/hlcommunications>
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentan kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Ihmeideh, F. M., & Shawareb, A. A. (2014). The association between Internet parenting styles and children's use of the Internet at home. *Journal of Research in Childhood Education*, 28, 411–425
- Kong, S. C. & Li, K. M. (2009). Collaboration between school and parents in foster information literacy: Learning in the information society. *Computers & Education*, 52(2), 275-282

- Livingstone, S., & Bober, M. (2004). *UK children go online: Emerging opportunities and dangers*. London, England: London School of Economics
- Lou, S., Shih, R., Liu, H., Guo, Y., & Tseng, K. (2010). The influences of the sixth graders' parents' Internet literacy and parenting style on Internet parenting. *Turkish Online Journal of Educational Technology*, 9(4), 173–184
- Maccoby, E. E., & Martin, J. A. (1983). Socialization in the context of the family: Parent-child interaction, socialization personality and social development. 1-101, New York:Wiley
- Maier, C., Laumer, S., & Weinert, C. (2013). The negative side of Ict-enabled communication the case of social interaction overload in online socialnetworks. *Proceedings of the 21st European Conference on Information Systems*
- Medan Bisnis Daily. (2018). Aceh smart province ditetapkan. Diakses pada 1 Oktober 2019 dari <https://medanbisnisdaily.com/news/read/2018/12/06/365205/aceh-smartprovince-ditetapkan/>
- Nejad, H. M. & Nejad, M. G. (2019). The impact of internet parenting styles on internet use of students. Department of Education Faculty of Literature and Humanities, Shahid Bahonar University of Kerman, Iran
- Odabasi, F. (2005). Parent's view on internet use. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 4(1). ISSN: 1303-6521
- Ozgur, H. (2016). The relationship between internet parenting styles and internet usage of children and adolescents. *Computers in Human Behavior*, 60, 411-424, <http://dx.doi.org/10.1016/j.chb.2016.02.081>
- Shin, W. (2015). Parental socialization of children's Internet use: A qualitative approach. *New media & society*, 17(5), 649–665, doi:10.1177/1461444813516833
- Subrahmanyam. K., Kraut, R., Greenfield. PM., Gross. EF. (2000). The impact of home computer use on children's activities and development. *Future Child*, 10, 123–144
- Suhana, M. (2017). Influence of gadget usage on children's social-emotional development. *Advance in Social Science, Educational and Humanities Research (ASSEHR)*, 169

- Valcke, M., Bonte, S., De Wever, B., & Rots, I. (2010). Internet parenting styles and the impact on Internet use of primary school children. *Computers & Education*, 55, 454-464
- Valkenburg, P. M. & Soeters, K. E. (2001). Children's positive and negative experiences with the internet: An exploratory survey. *Communication Research*, 28(5), 652-675
- World Internet Project. (2018). The world internet project international report. *Center for the Digital Future*, University of Southern California
- Wu, C. S. T., Wong, H. T., Yu, K. F., Fok, K. W., Yeung, S. M., Lam, C. H., & Liu, K. M. (2016). Parenting approaches, family functionality, and internet addiction among Hong Kong adolescents. *BMC Pediatrics*, 16(1), 1-10, doi.org/10.1186/s12887-016-0666-y
- Yusuf, S., Osman, M. N., Hassan, M, S, H., & Teimoury, M. (2014). Parents' influence on children's online usage. *Procedia-Social and Behavioral Science*, 81-86, doi: 10.1016/j.sbspro.2014.10.260